

Original Research Paper

Sosialisasi Peningkatan Nilai Tambah Produk Hortikultura Over Supply di Desa Sembalun Timba Gading

Ni Wayan Sri Suliartini^{1*}, Rama Rizki², Sabila Alhadawiah³, Putri Nurul Arafah⁴

¹*Program Studi Agroekoteknologi, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia;*

²*Program Studi Peternakan, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia;*

³*Program Studi Fisika, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia;*

⁴*Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia*

DOI: <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v8i2.11412>

Sitasi: Suliartini, N. W. S., Rizki, R., Alhadawiyah, S., & Arafah, P. N. (2025). Sosialisasi Peningkatan Nilai Tambah Produk Hortikultura Over Supply di Desa Sembalun Timba Gading. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 8(2)

Article history

Received: 7 April 2025

Revised: 28 Mei 2025

Accepted: 03 Juni 2025

*Corresponding Author: Ni

Wayan Sri Suliartini,
Universitas Mataram, Mataram,
Indonesia;

Email:

sri.suliartini@gmail.com

Abstrak: Sembalun Timba Gading is a village located at the foot of Mount Rinjani. This village has an agroclimate that is suitable for cultivating horticultural crops and is a center for vegetable and fruit production in East Lombok. Abundant production during the harvest season causes prices to drop drastically, while these products spoil quickly so they cannot be stored for long. This results in losses for farmers. Therefore, processing of agricultural products is needed, especially horticulture, which can increase the shelf life and selling value of the product. On the other hand, the lack of knowledge and skills of farmers causes horticultural products to be sold as fresh products. Farmers' knowledge and skills about processing horticultural products need to be improved through socialization and training. The initial step in increasing knowledge is needed through socialization activities. The Mataram University community service team carried out community service in the form of socialization of increasing the added value of oversupply horticultural products in Sembalun Timba Gading Village. The target partners are the Ndak Kuta Farmer Group and the Kali Empit Farmer Group which are engaged in the cultivation of horticultural and plantation crops. The method used in this socialization activity is counseling with material presentation by resource persons and continued with a discussion session. The socialization activity went smoothly. Participants were very enthusiastic about participating in the activity because they considered the material provided to be very useful for improving the quality of agricultural products and increasing the selling value of products. The understanding of target partners about horticultural product processing increased as evidenced by the active participants asking questions and the results of group discussion assignments which resulted in four types of product processing that were decided to be pursued, namely making mashed potato chips, making chili flour, making chili sauce, and making shallot oleoresin.

Kata kunci: Sembalun Timba Gading, over supply, socialization, horticulture

Pendahuluan

Desa Sembalun Timba Gading merupakan salah satu desa di Kecamatan Sembalun, yang terletak di kaki Gunung Rinjani. Ketinggian tempat daerah ini berada pada kisaran 1.200 m dpl (Agustina, 2022; Zulpan, 2023) yang sangat cocok untuk budidaya tanaman hortikultura. Tomat, kubis, stroberry, cabai, kacang panjang, selada, bawang daun, wortel, kembang kol dan apel merupakan jenis tanaman hortikultura yang banyak dijumpai di desa ini. Area penanaman yang terhampar sepanjang kaki Gunung Rinjani menjadikan tanah disekitarnya sangat subur akibat letusan gunung berapi dan hancurnya bebatuan hasil letusan gunung Rinjani. Daerah ini dikenal sebagai salah satu daerah pertanian subur dengan hasil panen yang melimpah. Hal ini menyebabkan desa Sembalun Timba Gading merupakan sentra produksi tanaman hortikultura yang sangat produktif.

Hasil panen yang melimpah akan menguntungkan petani. Di sisi lain tingginya hasil pertanian, terutama hortikultura, di musim panen mengarah pada oversupply akibat ketersediaan produk yang melebihi permintaan pasar. Sebagai akibatnya, harga produk menurun drastis. Kerugian akibat produksi pertanian melebihi kebutuhan pasar, yang sering disebut oversupply, adalah masalah umum yang menyebabkan kerugian finansial bagi petani dan potensi masalah ekonomi lainnya. Banyak hasil pertanian yang tidak terjual atau tidak dapat disimpan dalam waktu lama, sehingga akhirnya mengalami pembusukan dan terbuang sia-sia. Penyimpanan yang tidak memenuhi syarat akan mempercepat kehilangan hasil akibat pembusukan. Di Indonesia, produk hortikultura yang tidak dapat dimanfaatkan atau disebut kehilangan mencapai 25-40% (Saidi et al., 2021). Hal ini diperparah jika penanganan selama panen dan setelah panen tidak tepat sehingga menurunkan kualitas produk dan mempercepat kerusakan produk hortikultura. Menurut Pitaloka (2017) bahwa hortikultura merupakan produk pertanian yang mudah rusak.

Hal ini didukung oleh Kusumiyati (2017); Suparno et al (2022); Samad (2023) yang menyatakan bahwa sayuran adalah hasil pertanian yang apabila selesai dipanen tidak ditangani dengan baik akan segera rusak. Kerusakan ini terjadi akibat komoditi hortikultura masih melakukan pernafasan setelah produk dipanen, sehingga apabila tidak ditangani dengan baik akan segera rusak (Saidi et al., 2021). Menurut Prayitno et al. (2023) kerusakan produk hortikultura semakin cepat akibat keberadaan gas etilen yang berlebih yang dihasilkan pada saat proses pematangan.

Kerugian yang mungkin terjadi akibat oversupply antara lain adalah kerugian Finansial, mengancam keberlanjutan usaha pertanian, Gangguan Pasar, Gangguan Ketahanan Pangan, Keterbatasan Sumber Daya, Penurunan Kualitas Produk. Untuk mengatasi masalah oversupply ini, salah satu solusi yang dapat dipertimbangkan adalah pengolahan hasil pertanian. Pada kegiatan ini hasil panen diolah menjadi produk bernilai tambah yang dapat meningkatkan harga jual dan memperpanjang umur simpan produk, sehingga mengurangi resiko oversupply..

Masalahnya adalah masyarakat masih menghadapi keterbatasan dalam pengolahan dan pemanfaatan hasil pertanian secara optimal. Minimnya pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah hasil panen menjadi produk bernilai tambah (Julitasari & Suwarta, 2020), seperti olahan makanan, minuman, atau produk turunan lainnya, menyebabkan penurunan kualitas, peningkatan potensi kerusakan dan kehilangan nilai tambah produk. Pada akhirnya akan menyebabkan penurunan pendapatan masyarakat atau petani. Yuswandi et al. (2023) mengemukakan bahwa pengetahuan petani berkualitas merupakan prasyarat mutlak dalam mencapai keberhasilan pembangunan pertanian. Abbas & Suhaeti (2026) menambahkan pengolahan hasil pertanian menjadi produk olahan akan dapat meningkatkan nilai tambah produk dan kemampuan bersaing di pasaran.

Berdasarkan permasalahan di atas, tim pengabdian Universitas Mataram merasa perlu

untuk berkontribusi dengan mengadakan sosialisasi pemanfaatan hasil pertanian berlebih. Program ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai cara mengolah hasil pertanian menjadi produk yang lebih tahan lama dan memiliki nilai jual lebih tinggi. Dengan adanya program ini, diharapkan masyarakat Desa Sembalun Timba Gading dapat mengurangi limbah pertanian, meningkatkan pendapatan, serta menciptakan peluang usaha berbasis hasil pertanian lokal.

Metode

Kegiatan pengabdian ini diawali dengan survei yang dilakukan tim pengabdian untuk mengetahui jenis-jenis tanaman hortikultura yang ditanam masyarakat di Desa Sembalun Timba Gading. Hal ini bermanfaat untuk memfokuskan materi pengolahan produk hasil pertanian pada tanaman yang ditanam oleh kelompok yang di desa tersebut, sehingga penyuluhan akan menjadi lebih tepat sasaran.

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 9 Januari 2025 berlokasi di Kantor Desa Sembalun Timba Gading. Mitra sasaran adalah Kelompok Tani Ndak Kuta dan Kelompok Tani Kali Empit yang bergerak di bidang budidaya tanaman hortikultura dan perkebunan.

Metode yang digunakan pada kegiatan sosialisasi ini adalah penyuluhan dengan pemaparan materi oleh narasumber dan dilanjutkan dengan sesi diskusi. Materi sosialisasi disampaikan oleh Ir. I Wayan Sweca Yasa, M. Si., dosen Fakultas Teknologi Pangan Universitas Mataram. Kegiatan penyuluhan dibagi dalam tiga sesi yaitu sesi pemaparan materi oleh narasumber, dilanjutkan sesi diskusi/tanya jawab dan sesi terakhir dengan diberikannya tugas diskusi kelompok untuk memperdalam pemahaman peserta penyuluhan mengenai materi yang telah diberikan.

Hasil dan Pembahasan

Sembalun Timba Gading adalah sebuah desa kecil yang terletak di Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi NTB. Desa ini berada pada ketinggian 1.976 m dpl dan tepat berada di titik 0 kilometer kecamatan Sembalun. Areal pertanian terhampar di kaki Gunung Rinjani yang

subur dan agroklimat yang mendukung sehingga sangat cocok untuk budidaya tanaman hortikultura (Gambar 1). Menurut Haryantini et al 2023, bahwa suhu minimum di daerah ini adalah 7-12°C dan suhu maksimum 20°C. Hal ini menjadikan Sembalun sebagai sentra produksi tanaman hortikultura. Potensi pengembangan sektor lainnya dari pengembangan pertanian khususnya hortikultura adalah agrowisata dan peluang budidaya off-season. Saat ini Sembalun merupakan penyangga kebutuhan sayuran dan buah di NTB.



Gambar 1. Arela pertanian tanaman hortikultura di kaki Gunung Rinjani

Hasil survei menunjukkan bahwa tanaman hortikultura yang ditanam petani di Desa Sembalun Timba Gading adalah cabe besar, tomat, buncis, bawang merah, kubis dan kentang. Hal ini didukung oleh pendapat Arya et al. (2023) bahwa tanaman yang berpotensi dikembangkan di Desa Sembalun Timba Gading adalah buncis, kentang, cabai, tomat, kol, brokoli, vitsai/sawi putih, dan wortel. Hal yang patut disayangkan adalah kebanyakan masyarakat menjual secara langsung hasil panennya tanpa mengalami pengolahan lebih dahulu. Oleh karena itu, perlu peningkatan kapasitas kelompok tani untuk mengolah hasil panennya yang berlimpah sehingga dapat meningkatkan nilai jual dan menjadi produk tahan lebih lama.

Penyampaian materi tentang cara penanganan dan pengolahan produk hortikultura yang disampaikan lewat via zoom meeting (Gambar 2). Hal ini dikarenakan lokasi pengabdian yang jauh dan kondisi cuaca yang tidak memungkinkan narasumber datang ke lokasi pada saat pelaksanaan penyuluhan. Narasumber menyampaikan materi tentang teknik penanganan dan pengolahan produk hortikultura. Hal ini dikarenakan pada saat musim

panen maka produksi sayuran dalam keadaan berlimpah di daerah tersebut sehingga harga turun drastis yang merugikan petani serta penanganan panen dan pasca panen yang kurang banik sehingga kualitas produk hortikultura seperti cabai dan tomat menjadi rendah dan gampang busuk akibat serangan hama penyakit.



Gambar 2. Pemaparan materi penyuluhan oleh narasumber secara daring

Pemaparan materi penyuluhan diawali dengan penekanan pada kegiatan penanganan pascapanen secara benar agar dicapai mutu produk sesuai standar yang diinginkan melalui penerapan "Cara Penanganan Pascapanen Yang Baik atau *Good Handling Practices (GHP)*". Penerapan GHP menekankan bahwa segala sesuatunya harus dilakukan untuk mencegah terjadinya proses kontaminasi dan bahan kimia berbahaya lainnya pada hasil pertanian.

Beberapa point penting yang disampaikan oleh narasumber adalah 1. ruang lingkup GHP mulai dari pengumpulan, sortasi, grading, pembersihan/pencucian/pelilinan, hingga pengawasan dan pembinaan, 2. Penanganan produk segar; 3. Pengolahan hasil pertanian. Pengolahan hasil pertanian yang diberikan adalah meliputi proses pembuatan kripik kentang, proses pembuatan kripik kentang lumat, proses pembuatan chip kentang, proses pembuatan cabai kering dan tepung cabai, proses pembuatan chutney/acar cabai rawit, proses pembuatan cabai kalengan, proses pembuatan bubuk cabai, proses pembuatan saos cabai, proses pembuatan manisan cabai, proses pembuatan bawang merah goreng, proses pembuatan acar/pickle bawang merah, proses pembuatan pasta bawang merah, proses pembuatan

oleoresin bawang merah, proses pembuatan tepung bawang merah.

Setelah pemaparan materi, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi (Gambar 3). Pada sesi ini peserta diberi kesempatan untuk bertanya terkait materi yang telah diberikan dan berdialog terkait berbagai tantangan yang mereka temui dalam menjalankan praktik pertanian sehari-hari, terutama dalam memanfaatkan hasil panen yang berlebih agar lebih efektif dan menguntungkan.



Gambar 3. Sesi diskusi peserta penyuluhan dengan narasumber

Pertanyaan yang diajukan oleh peserta antara lain: 1. Apa yang menjadi penyebab kontaminasi oleh mikroorganisme baik sebelum dan setelah panen; 2. Apakah lilin yang digunakan pada proses pelilinan buah akan berbahaya jika dimakan; 3. Bagaimana cara mengurangi memar pada buah pada saat panen.

Jawaban yang diberikan untuk pertanyaan pertama adalah kontaminasi yang disebabkan oleh mikroorganisme baik sebelum dan setelah panen disebabkan oleh adanya kontak antara produk dengan tanah, pupuk organik, air, pekerja, maupun peralatan. Jenis pupuk organik tersebut meliputi pupuk humus, kompos, pupuk kandang dan pupuk hijau, maupun pupuk organik buatan. Pupuk organik disarankan untuk digunakan sebagai pengganti pupuk kimia untuk memperbaiki struktur fisik, kimia dan biologi tanah (Hartatik et al., 2015). Penggunaannya harus hati-hati karena berpotensi membawa bakteri kontaminan. Pupuk organik memang berpotensi mengandung bakteri kontaminasi yang dapat mencemari produk pertanian. Bakteri patogen seperti *Salmonella* dan *E. coli* dapat ditemukan dalam pupuk organik yang terbuat dari kotoran hewan, urin, atau limbah pertanian yang tidak dikelola dengan baik. Hal ini

ditegaskan oleh Suwito et al 2013a bahwa pupuk organik cair dari urin kambing sangat memungkinkan mengandung bakteri patogen seperti *Salmonella sp* dan *E. coli*. Lebih jauh Suwito et al 2013b menambahkan penggunaan pupuk organik yang berasal dari kotoran ternak akan menyebabkan tanaman buah-buahan maupun sayuran beresiko tercemar oleh bakteri pathogen, salah satunya *Salmonella sp*.

Pertanyaan nomor dua dijawab bahwa selama lilin yang digunakan merupakan lilin pangan dan digunakan sesuai standar, maka itu dianggap aman. Lilin ini berguna untuk memperpanjang masa simpan buah sehingga tidak cepat busuk ataupun rusak selama dalam perjalanan, apalagi jika dikirim ke tempat yang jauh. Lilin yang umum digunakan untuk memperpanjang masa simpan buah dan sayur umumnya adalah lilin lebah. Lilin lebah merupakan lilin alami yang dihasilkan oleh lebah madu. Menurut Oko et al. (2022), lilin lebah merupakan salah satu bahan yang digunakan untuk meningkatkan karakteristik edible film, lapisan tipis untuk pembungkus makanan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Susanto et al. (2028), bahwa pemberian lapisan lilin lebah dapat menekan susut buah dan kelunakan buah selama masa penyimpanan. Hal lain yang harus diperhatikan adalah memilih waktu panen yang tepat sesuai jenis buah, serta memastikan buah tidak mengalami benturan atau tekanan selama dipanen

Pertanyaan tentang cara mengurangi memar pada buah adalah penggunaan alat panen yang tepat dan penanganan secara hati-hati. Alat yang digunakan bisa gunting auat pisau tajam. Hal ini berguna karena gunting atau pisau digunakan untuk memotong tangkai buah, bukan merobek buah atau menarik buah tersebut. Lebih lanjut Varanita et al. (2016) menyatakan bahwa kerusakan mekanis pada buah akan membuat buah rentan dimasuki bakteri.

Sesi terakhir kegiatan penyuluhan ini adalah tugas diskusi kelompok meliputi 1. jelaskan tentang cara penanganan produk hortikultura pangan yang baik (GHP); 2. berikan 3 contoh pencemar produk hortikultura; 3. jelaskan keterkaitan lingkungan dan keamanan pangan; 4. disain produk pangan yang akan diproduksi dari produk hortikultura dan mengisi tabel pada slide yang diberikan. Peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok tergantung pada jenis tanaman yang dibudidayakan. Hal ini bertujuan untuk mengarahkan pada desain produk hortikultura yang sama pada tiap kelompok. Empat desain

produk olahan hasil pertanian yang diminati oleh peserta adalah pembuatan kripik kentang lumat, pembuatan tepung cabai, pembuatan saos cabai, dan pembuatan oleoresin bawang merah. Keempat produk olahan tersebut dipilih karena dianggap paling banyak diminati konsumen. Produk olahan tersebut direncanakan akan dibuat oleh kelompok tani sebagai UMKM.

Kegiatan penyuluhan berjalan dengan lancar. Peserta sangat antusias mengikuti kegiatan karena menganggap materi yang diberikan sangat menarik dan bermanfaat untuk meningkatkan kualitas produk pertanian maupun meningkatkan nilai jual produk. Peserta secara aktif bertanya kepada narasumber tentang hal-hal yang belum dimengerti maupun masalah yang ditemukan di lapangan selama proses pemanenan dan pasca panen. Selain itu, peserta penyuluhan berharap pada kegiatan pengabdian Unram berikutnya akan diadakan pelatihan pembuatan produk olahan hasil pertanian terutama manisan cabai, pembuatan keripik kentang lumat dan pembuatan oleoresin bawang merah.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian berupa sosialisasi peningkatan nilai tambah produk hortikultura over supply di Desa Sembalun Timba Gading berhasil terlaksana dengan lancar. Peserta penyuluhan antusias mengikuti kegiatan yang dibuktikan dengan banyaknya pertanyaan dan diskusi yang interaktif antara peserta dengan pemateri, maupun lancarnya tugas diskusi kelompok yang diberikan. Ada empat desain produk olahan yang diputuskan akan dibuat dari produk pertanian hortikultura yaitu pembuatan kripik kentang lumat, pembuatan tepung cabai, pembuatan saos cabai, dan pembuatan oleoresin bawang merah

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada narasumber dari Fakultas Teknologi Pangan dan Agroindustri Universitas Mataram, Kepala Desa Sembalun Timba Gading dan masyarakat Desa Sembalun Timba Gading yang turut serta menyukseskan kegiatan pengabdian ini.

Daftar Pustaka

- Abbas, A., & Suhaeti, R.N. (2016). Pemanfaatan Teknologi Pascapanen untuk Pengembangan Agroindustri Perdesaan di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 34 (1), 21-34. <https://epublikasi.pertanian.go.id/berkala/index.php/fae/article/view/1151/1124>
- Agustina, P. (2022). Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Sembalun Lombok Timur. *Jurnal Studi Masyarakat dan Pendidikan*, 5(2), 87-95. DOI: <http://dx.doi.org/10.29408/sosedu.v5i2.6958>
- Arya, M.H.A., Mahendra, W., Yatin, N., Yuniarti, C., Rahmatullah, I., Miranda, J., Risti, A., Sari, P.I., Fatriani, F., Sari, T.P., & Sarjan, M. (2023). Pendampingan Peningkatan Nilai Ekonomi Kacang Buncis Menjadi Produk Olahan di Sembalun Timba Gading. *Jurnal Wicara Desa*, 1 (3), 456-464. DOI: [10.29303/wicara.v1i3.2430](https://doi.org/10.29303/wicara.v1i3.2430)
- Haryantini, B.A., Sunantra, I.M., Wardhana, A.W., Arifin, Z., Baharuddin, Zainab, S., Apzani, W. (2023). Pertanian Maju dan Berkualitas di Desa Sembalun Kecamatan Sembalun Lombok Timur. *Al-Amal*, 1(2), 44-51. DOI : <https://doi.org/10.59896/amal.v1i2.41>
- Hartatik, W., Husnain, & Widowati, L.R. 2015. Peranan Pupuk Organik dalam Peningkatan Produktivitas Tanah dan Tanaman. *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 9(2), 107-120. DOI: [10.2018/jsdl.v9i2.6600](https://doi.org/10.2018/jsdl.v9i2.6600)
- Julitasari, E.N. & Suwarta (2020). Analisis Nilai Tambah Produk Cabe Akibat Over Supply di Masa Pandemi Covid-19. *Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH 2020) Universitas Widyagama Malang*. Malang, 02 Desember.
- Kusumiyati (2017). *Penanganan Pasca Panen dan Kriteria Kualitas Buah dan Sayur di Indonesia*. Unpad Press: Jatinangor.
- Oko, Kurniawan, A., Alam, G.R.P. (2023). Pengaruh Penambahan Massa Lilin Lebah (Beeswax) sebagai Zat Anti Air pada Pembuatan Edible Film dari Beras Merah (*Oryza Nivara*). *Jurnal Teknologi*, 15(1), 65-72. DOI: <https://doi.org/10.24853/jurtek.15.1.65-72>
- Pitaloka, D. 2027. Hortikultura: Potensi, Pengembangan dan Tantangan . *G-Tech* 1(1): 1-4. DOI: <https://doi.org/10.33379/gtech.v1i1.260>
- Prayitno, S.A., Ningrum, S., Patria, D.G., Putri, S.N.A., Utami, D.R., & Jumadi, R. (2023). Studi Perubahan Pasca Panen Komoditas Buah: Pisang dan Jeruk (Penyimpanan dan Pengemasan). *Agroindustrial Technology Journal* 7(2), 71-85 DOI: <http://dx.doi.org/10.21111/atj.v7i2.9288>
- Saidi, I.A., Azara, R., & Yanti, E. (2021). *Buku Ajar Pasca Panen dan Pengolahan Sayuran Daun*. Umsida Press:Sidoarjo.
- Samad, M.Y. (2006). Pengaruh Penanganan Pasca Panen Terhadap Mutu Komoditas Hortikultura. *Jurnal Sains dan Teknologi Indonesia* 8(1), 31-36. DOI: [10.29122/jsti.v8i1.747](https://doi.org/10.29122/jsti.v8i1.747)
- Suparno, Tinting, R., & Tambunan, E.C. (2022). Pembinaan Pemanfaatan Pekarangan untuk Komoditi Hortikultura di Desa Goha Kecamatan Batu Mandi Kabupaten Balangan. *J-Abdi*, 2(5), 4887-4892. DOI: <https://doi.org/10.53625/jabdi.v2i4>
- Susanto, S., Inkorisa, D. & Hermansyah, D. (2018). Pelilinan Efektif Memperpanjang Masa Simpan Buah Jambu Biji (*Psidium guajava* L.) 'Kristal' . *J. Hort. Indonesia*, 9(1): 19-26 . DOI: <http://dx.doi.org/10.29244/jhi.9.1.19-26>
- Suwito, W. , Wahyuni, A.E.T.H., Nugroho, W.S., Sumiarto, B. & Bekti, U.B. (2013a). Isolasi dan Identifikasi Bakteri dari Pupuk Organik Cair (POC) Urin Kambing Peranakan Ettawah (PE) di Kabupaten Sleman. *JSV* 31(2), 151-155. DOI: <https://doi.org/10.22146/jsv.3781>
- Suwito W., Supriadi, Winarti, E., & Bekti, U.B. (2013b). Determinasi Salmonella sp dan Ektoparasit dalam Pupuk Organik dari Kotoran sapi Potong di Yogyakarta. *Biota* 18(2), 61-66. DOI: <https://doi.org/10.24002/biota.v18i2.388>
- Yuswandi, Sjarlis, S., & Djalante, A. (2023). Pengaruh Pengetahuan, Keterampilan dan Perilaku Terhadap Peningkatan Produksi Pertanian di Kecamatan Pamboang. *SJM: Sparkling Journal of Management*, 2(2), 255 – 267. Retrieved from <https://ejournal.nobel.ac.id/index.php/sjm/article/view/3678>
- Zulpan, A.H., Idrus, S., & Gadu, P. (2023). Persepsi Stakeholders Terhadap Pengembangan Desa

Wisata Desa Beleq Sembalun Lawang
Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok
Timur. *Journal Of Responsible Tourism*, 2(3),
509-518.

DOI: <https://doi.org/10.47492/jrt.v2i3.2542>